

The Importance of Trust and Maintaining Commitment to Couples in Long Distance Marriages

Pentingnya Kepercayaan dan Menjaga Komitmen Pada Pasangan yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh

Bella Nadia Aprilia¹, Diah Rahayu², Rina Rifayanti³

^{1,2,3} Department of Psychology, University of Mulawarman, Indonesia

Email: ¹bellaaprilliaixg13@gmail.com, ²rahayudiah77@gmail.com, ³rina.rifayanti@fisip.unmul.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-07-27

Revisi 2023-09-13

Diterima 2024-04-24

Keyword:

Trust;
Komitmen;
Long Distance Marriages

ABSTRACT

Long-distance marriage in couples has problems that are quite risky considering the quantity of communication and gathering is reduced. This requires strengthening commitment so that long-distance marriages can run, and marriages survive. This commitment is thought to be influenced by the strong factor of trust in other partners. Therefore, this study aims to answer the assumption that trust is closely related to long-distance marriage commitment. This research method uses quantitative with purposive sampling techniques that have research subjects as many as 101 pairs. The measuring instruments used are the Commitment scale with a reliability of 0.860 and the Confidence scale with a reliability of 0.899. Both measuring instruments have good reliability and are analyzed using Pearson Product Moment. The results of this study showed that the higher the trust, the stronger the marriage commitment in couples who underwent long-distance marriages. This research shows the implication that long-distance couples should strengthen commitment by increasing trust, which includes the ability of the couple to predict the ability of each partner to assess the possibilities that occur long-distance activity, then the level of dependence means that the couple feels mutual need for each other, and confidence in the partner means that each partner trusts each other, and supports each other.

ABSTRAK

Pernikahan jarak jauh pada pasangan memiliki permasalahan yang cukup riskan mengingat secara kuantitas komunikasi dan berkumpul bersama menjadi berkurang. Hal ini dibutuhkan penguatan komitmen agar pernikahan jarak jauh dapat berjalan dan pernikahan tetap bertahan. Komitmen ini diduga dipengaruhi oleh faktor kuatnya kepercayaan terhadap pasangan lain. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan menjawab dugaan bahwa kepercayaan berhubungan erat dengan komitmen pernikahan jarak jauh. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan Teknik sampling *purposive sampling* yang memiliki subjek penelitian sebanyak 101 pasangan. Alat ukur yang digunakan adalah skala Komitmen dengan reliabilitas 0.860 dan skala Kepercayaan dengan reliabilitas 0.899, kedua alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik dan dianalisis menggunakan *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan maka komitmen pernikahan semakin kuat pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian ini menunjukkan implikasi bahwa pasangan jarak jauh harus menguatkan komitmen dengan meningkatkan kepercayaan yang meliputi kemampuan predikibilitas pasangan artinya kemampuan tiap pasangan untuk mengkaji kemungkinan-kemungkinan yang terjadi akibat jarak jauh kemudian tingkat ketergantungan artinya bahwa pasangan merasa saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya dan keyakinan terhadap pasangan artinya bahwa setiap pasangan saling percaya saling mendukung satu sama lainnya.

Kata Kunci

Kepercayaan;
Komitmen;
Pernikahan Jarak Jauh

Copyright (c) 2024 Bella Nadia Aprilia, Diah Rahayu & Rina Rifayanti

Korespondensi:

Bella Nadia Aprilia

Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman

Email: bellaaprilliaixg13@gmail.com



LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan kehadiran orang lain di dalam kehidupannya, salah satu cara untuk memenuhi hal tersebut adalah dengan menjalani pernikahan. Pada hakikatnya, pernikahan adalah bersatunya dua manusia dalam suatu ikatan legal membina rumah tangga yang melibatkan hubungan emosional di antara mereka, untuk berbagi tanggung jawab psikis maupun biologis, idealnya pasangan yang telah resmi menikah memilih untuk hidup dan menghabiskan waktu bersama (Rubyasih, 2016).

Pasangan yang menikah dan menghabiskan waktu bersama merupakan cita-cita yang ideal, tetapi beberapa pasangan terpaksa harus menjalani pernikahan jarak jauh, menurut Prameswara dan Sakti (2016) kondisi pernikahan jarak jauh dapat menimbulkan perasaan jenuh ketika seseorang diharuskan untuk mengurus keluarga di rumah seorang diri tanpa kehadiran pasangannya.

Pistole (Purwanto dkk., 2019) pernikahan jarak jauh adalah situasi ketika pasangan suami dan istri berpisah secara fisik, dengan kata lain salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain seperti suami demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah. Kepentingan yang dimaksudkan dapat disebabkan oleh tuntutan ekonomi, pekerjaan ataupun pendidikan.

Berdasarkan data *Long Distance Relationships Statistic* (2021), sebanyak 14 juta pasangan di Amerika Serikat mendefinisikan hubungannya ke dalam kategori hubungan jarak jauh. Dari total 14 juta pasangan tersebut, sebanyak 3.75 juta di antaranya merupakan pasangan dengan ikatan pernikahan. Mengutip hasil survei yang dilakukan secara daring oleh Tirto.id (2016) kepada 183 responden, mendapati hasil sekitar 63.4% responden mengaku sedang menjalani hubungan jarak jauh. Sebanyak 71.6% adalah pasangan yang masih berpacaran, dan 28.4% lainnya adalah pasangan menikah, mayoritas responden terpisah dikarenakan urusan pekerjaan seperti yang terjadi di Kota Samarinda.

Kota Samarinda memiliki jumlah penduduk sebanyak 827,994 jiwa, (Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, 2020). Pada tahun 2015 jumlah penduduk migran adalah sebesar 321,463 jiwa, dan terdapat 37,441 jiwa di antaranya yang berstatus menikah, alasan utama penduduk migran pindah oleh pekerjaan yaitu sebesar 14,884 jiwa yang juga menjadikannya jumlah tertinggi jika dibandingkan dengan alasan lainnya (Statistik Migrasi Kalimantan Timur, 2015).

Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (2015) terdapat 5,836 kasus perceraian yang terjadi di Kota Samarinda, hal inilah yang kemudian berusaha untuk dihindari oleh pasangan menikah. Dalam rangka menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan pernikahan, maka komitmen antar individu yang merupakan pasangan ini sangatlah dibutuhkan guna menghindari terjadinya perceraian.

Denson dkk. (2012), menyatakan bahwa komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan, khususnya hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam yaitu cinta. Ketika masing-masing pasangan tidak dapat menjiwai komitmen pernikahannya,

maka akan rentan terjadi perceraian (Prianto dkk., 2013). Menurut Stanley dan Markman (dalam Maharani, 2018), terdapat beberapa aspek yang menjadi pembentuk bagi komitmen di dalam suatu hubungan, yaitu agenda hubungan, meta-komitmen, identitas pasangan, keutamaan hubungan, kepuasan pengorbanan, dan pemantauan alternatif.

Dharmawijayati (2015) menyebutkan bahwa banyaknya konflik yang terjadi dalam pernikahan jarak jauh yang dialami oleh pasangan, serta adanya perasaan takut, cemas, cemburu, marah dan kesepian, menjadi bisa teratasi dengan mengingat komitmen atau kesepakatan yang mereka buat dari awal dengan pasangannya. Suryani dan Nurwidawati (2016) menjelaskan secara spesifik, tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dapat menghasilkan sejumlah hal yang negatif, namun tidak sedikit pula pasangan jarak jauh yang berhasil melanggengkan hubungan mereka, sehingga hambatan dalam hubungan jarak jauh memerlukan adanya sikap dan penanganan yang tepat agar pasangan terhindar dari risiko perceraian.

Kepercayaan memiliki peran penting terhadap kekuatan komitmen pada pasangan jarak jauh. Menurut Beall (2011) kepercayaan menjadi suatu hal yang penting di dalam hubungan karena dapat menjadi landasan bagi keharmonisan dan sebaliknya ketika kepercayaan berkurang atau hilang di antara pasangan maka akan terjadi kerusakan pada hubungan tersebut yang mengakibatkan rusaknya komitmen di antara pasangan jarak jauh.

Kepercayaan menjadi salah satu strategi dalam mengurangi ketidakpastian bagi individu yang sedang membangun hubungan dan menjadi hal yang penting dalam mengurangi ketidakpastian hubungan (Dainton & Aylor, 2001). Hal tersebut selaras dengan definisi kepercayaan yang diuraikan oleh Batoebara (2018), kepercayaan adalah sebagai suatu elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan baik antara kedua belah pihak yang berisi tentang harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas seseorang, yang dibangun secara konsisten dalam hubungan dan interaksi.

Kepercayaan dapat terbentuk dari beberapa faktor, salah satunya ketika pasangan dapat menikmati keseluruhan dari pengalaman atau peristiwa yang terjadi di dalam pernikahannya (Wangi dkk., 2018). Oleh karena itu variabel kepercayaan menjadi penting untuk diteliti mengingat peranannya yang cukup besar untuk dapat menjadi landasan atas keberhasilan suatu hubungan terutama pernikahan jarak jauh dimana pasangan harus hidup secara terpisah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Terdapat dua alat pengukuran yang digunakan yaitu skala komitmen dan skala kepercayaan dengan nilai reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Reliabilitas Variabel

Variabel	Jumlah Aitem Valid	Alpha Cronbach
Komitmen	30	0.860
Kepercayaan	23	0.899

Subjek Penelitian

Azwar (2016) populasi adalah sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Semakin sedikit karakteristik populasi yang diidentifikasi maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek akan terdapat dalam populasi dan sebaliknya. Populasi dalam

penelitian ini adalah individu yang sedang atau pernah menjalani pernikahan jarak jauh, dengan jumlah yang tidak diketahui.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dengan melalui pertimbangan tertentu. Untuk menentukan ukuran sampel pada penelitian ini digunakan rumus Lemeshow (1997).

Setidaknya peneliti harus mengambil data dari 96 responden, Pengambilan sampelnya ditentukan dengan *purposive sampel* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Komitmen	9.009	90.49	15	75	Tinggi
Kepercayaan	9.057	67.46	11.5	57.5	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian individu yang menjalani pernikahan jarak jauh. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala komitmen diperoleh *mean* empirik 90.49 lebih tinggi

dari *mean* hipotetik 75 dan masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki komitmen yang tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Komitmen

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 98	Sangat Tinggi	14	13.9%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	83-98	Tinggi	68	67.3%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	68-82	Sedang	17	16.8%
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	53-67	Rendah	2	2.0%
$X < M - 1.5 SD$	≤ 53	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan kategorisasi skor pada tabel 3 di atas, terlihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam rentang nilai sangat tinggi pada skala komitmen yaitu sebanyak 14 orang (13.9%), sedangkan subjek penelitian yang

termasuk ke dalam rentang nilai tinggi adalah sebanyak 68 orang (67.3%). Disimpulkan bahwa subjek yang termasuk ke dalam rentang nilai tinggi mendominasi penelitian ini

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Kepercayaan

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	≥ 75	Sangat Tinggi	17	16.8%
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	63-75	Tinggi	58	57.4%
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	52-62	Sedang	20	19.8%
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	40-51	Rendah	6	5.9%
$X < M - 1.5 SD$	≤ 40	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan kategorisasi skor pada tabel 4 di atas, diketahui bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam rentang nilai sangat tinggi adalah sebanyak 17 orang (16.8%), dan subjek penelitian lainnya sebagian besar termasuk ke

dalam rentang nilai tinggi yaitu sebanyak 58 orang (57.4%). Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian ini mayoritas memiliki kepercayaan yang tinggi.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Komitmen	0.097	0.051	Normal
Kepercayaan	0.076	0.165	Normal

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui variabel komitmen dengan nilai P sebesar 0.051 dinyatakan normal, dan nilai P pada variabel kepercayaan sebesar 0.165 juga

dapat dikatakan normal. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki data yang berdistribusi secara normal atau dengan kata lain asumsi normalitas telah terpenuhi.

Hasil Uji Asumsi: Linieritas

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Kepercayaan – Komitmen	0.843	3.94	0.708	Linier

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa hasil uji asumsi linearitas antar variabel kepercayaan dan komitmen menunjukkan hasil yang linear seperti ditunjukkan oleh nilai

deviant from linearity p 0.708 lebih besar dari 0.05 dan nilai F hitung 0.843 lebih kecil dari nilai F tabel 3.94.

Hasil Uji Hipotesis Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r hitung	R tabel	Sig
Kepercayaan – Komitmen	0.55	0.196	0.000

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui bahwa terdapat korelasi secara positif dan termasuk kategorisasi sedang antara variabel kepercayaan dan variabel komitmen. Hal ini dilihat dari hasil r hitung 0.55 lebih besar dari r tabel yaitu 0.196 dan sig 0.000 kurang dari 0.05 sehingga disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima, atau terdapat hubungan yang positif dengan tingkat kecerdasan sedang antara kepercayaan

dengan komitmen pada individu yang menjalin pernikahan jarak jauh.

Hasil Uji Parsial menunjukkan bahwa setiap aspek-aspek dari variabel kepercayaan terhadap komitmen pernikahan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh tidak memiliki hubungan yang kuat. Artinya tetap memiliki hubungan tetapi tidak cukup kuat kepercayaan dalam menguatkan komitmen pasangan jarak jauh.

Hasil Uji Korelasi Parsial

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Kepercayaan (X) dengan Agenda Hubungan (Y1)

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Prediktabilitas (X1)	0.231	0.196	0.02	Korelasi lemah
Ketergantungan (X2)	0.178	0.196	0.074	Tidak ada korelasi
Keyakinan (X3)	0.423	0.196	0.000	Korelasi sedang

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa aspek prediktabilitas (X1) terhadap aspek agenda hubungan (Y1) menghasilkan r hitung 0.231 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.02 ($p < 0.05$) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek ketergantungan (X2) terhadap aspek agenda hubungan (Y1)

menghasilkan nilai r hitung 0.178 < r tabel 0.196 dan nilai p = 0.074 ($p > 0.05$) yang berarti tidak memiliki korelasi. Aspek keyakinan (X3) terhadap aspek agenda hubungan (Y1) menghasilkan r hitung 0.423 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti memiliki korelasi yang sedang.

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Kepercayaan (X) dengan Meta-Komitmen (Y2)

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Prediktabilitas (X1)	0.350	0.196	0.000	Korelasi lemah
Ketergantungan (X2)	0.259	0.196	0.009	Korelasi lemah
Keyakinan (X3)	0.426	0.196	0.000	Korelasi sedang

Berdasarkan tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa aspek prediktabilitas (X1) terhadap aspek meta-komitmen (Y2) menghasilkan r hitung 0.350 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek ketergantungan (X2) terhadap aspek meta-komitmen (Y2)

menghasilkan nilai r hitung 0.259 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.009 ($p < 0.05$) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek keyakinan (X3) terhadap aspek meta-komitmen (Y2) menghasilkan r hitung 0.423 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti memiliki korelasi yang sedang.

Tabel 10. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Kepercayaan (X) dengan Identitas Pasangan (Y3)

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Prediktabilitas (X1)	0.212	0.196	0.034	Korelasi lemah
Ketergantungan (X2)	0.219	0.196	0.028	Korelasi lemah
Keyakinan (X3)	0.378	0.196	0.000	Korelasi lemah

Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa aspek prediktabilitas (X1) terhadap aspek identitas pasangan (Y3) menghasilkan r hitung 0.212 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.034 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek ketergantungan (X2) terhadap aspek identitas pasangan (Y3)

menghasilkan nilai r hitung 0.219 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.028 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek keyakinan (X3) terhadap aspek identitas pasangan (Y3) menghasilkan r hitung 0.378 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.000 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah.

Tabel 11. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Kepercayaan (X) dengan Keutamaan Hubungan (Y4)

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Prediktabilitas (X1)	0.247	0.196	0.013	Korelasi lemah
Ketergantungan (X2)	0.244	0.196	0.014	Korelasi lemah
Keyakinan (X3)	0.279	0.196	0.005	Korelasi lemah

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat dilihat bahwa aspek prediktabilitas (X1) terhadap aspek keutamaan hubungan (Y4) menghasilkan r hitung 0.247 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.013 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek ketergantungan (X2) terhadap aspek keutamaan hubungan (Y4) menghasilkan nilai r hitung 0.244 > r tabel

0.196 dan nilai p = 0.014 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek keyakinan (X3) terhadap aspek keutamaan hubungan (Y4) menghasilkan r hitung 0.279 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.005 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah.

Tabel 12. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Kepercayaan (X) dengan Kepuasan Pengorbanan (Y5)

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Prediktabilitas (X1)	0.206	0.196	0.039	Korelasi lemah
Ketergantungan (X2)	0.359	0.196	0.000	Korelasi lemah
Keyakinan (X3)	0.311	0.196	0.002	Korelasi lemah

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat dilihat bahwa aspek prediktabilitas (X1) terhadap aspek kepuasan pengorbanan (Y5) menghasilkan r hitung 0.206 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.039 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek ketergantungan (X2) terhadap aspek kepuasan pengorbanan (Y5) menghasilkan nilai r hitung 0.359 > r tabel

0.196 dan nilai p = 0.000 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek keyakinan (X3) terhadap aspek kepuasan pengorbanan (Y5) menghasilkan r hitung 0.311 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.002 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah.

Tabel 13. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial Kepercayaan (X) dengan Pemantauan Alternatif (Y6)

Aspek	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Prediktabilitas (X1)	0.317	0.196	0.001	Korelasi lemah
Ketergantungan (X2)	0.129	0.196	0.198	Tidak ada korelasi
Keyakinan (X3)	0.294	0.196	0.003	Korelasi lemah

Berdasarkan tabel 13 diatas, dapat dilihat bahwa aspek prediktabilitas (X1) terhadap aspek pemantauan alternatif (Y6) menghasilkan r hitung 0.317 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.001 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah. Aspek ketergantungan (X2) terhadap aspek pemantauan alternatif (Y6) menghasilkan nilai r hitung 0.129 < r tabel 0.196 dan nilai p = 0.198 (p > 0.05) yang berarti tidak memiliki korelasi. Aspek keyakinan (X3) terhadap aspek pemantauan alternatif (Y6) menghasilkan r hitung 0.294 > r tabel 0.196 dan nilai p = 0.003 (p < 0.05) yang berarti memiliki korelasi yang lemah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan di antara variabel kepercayaan dengan variabel komitmen pada individu yang menjalin pernikahan jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa H1 diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif dengan tingkat keamatan sedang antara kepercayaan dengan komitmen pada individu yang menjalin pernikahan jarak jauh. Artinya, semakin tinggi kepercayaan individu terhadap pasangannya maka semakin tinggi pula komitmen di dalam hubungannya, sebaliknya semakin rendah kepercayaan individu terhadap pasangannya maka semakin rendah pula komitmen di dalam hubungan pernikahan jarak jauh tersebut.

Stanley dan Makrman (dalam Maharani, 2018) mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai keinginan individu untuk dapat memelihara dan meningkatkan kualitas pernikahan atau relasi romantis yang dijalani demi kesejahteraan atau kepentingan dirinya dan pasangan. Komitmen tidaklah cukup hanya datang dari salah satu pihak, melainkan komitmen harus ditunjukkan dan dibangun oleh kedua belah pihak di dalam suatu hubungan (Prianto dkk., 2013). Adi dan Lestari (2013) menjelaskan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki komitmen di dalam hubungan adalah munculnya kepuasan karena adanya kesetiaan, pengertian terhadap pasangan dan rasa saling percaya. Rempel, dkk. (dalam Grace dkk., 2018) menjelaskan kepercayaan sebagai keyakinan individu terhadap pasangannya di dalam suatu hubungan pernikahan, yaitu bahwa pasangan akan berlaku sesuai dengan yang diharapkannya.

Berdasarkan hasil uji deskriptif yang dilakukan di dalam penelitian ini terlihat bahwa individu yang menjalin pernikahan jarak jauh memiliki kepercayaan yang tinggi dan komitmen terhadap hubungan dan pasangan yang juga tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Khumairoh dan Undarwati (2015) bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri maupun orang lain akan merasa aman dalam menjalin suatu hubungan, sehingga ketika terjadi permasalahan di dalam hubungan tersebut ia akan memilih untuk berusaha menyelesaikannya dengan tujuan menjaga komitmen di antara dirinya dan pasangannya. Ketika salah seorang maupun keduanya di dalam suatu hubungan menghadapi kondisi yang menimbulkan rasa tidak puas ataupun terancam, maka hal ini dapat memperlemah komitmen di dalam hubungan tersebut (Dharmawijayati, 2015).

Stafford (2010) menjelaskan bahwa interaksi antara individu yang menjalin pernikahan jarak jauh cenderung lebih berkualitas, menyenangkan, dan memiliki lebih sedikit konflik daripada ketika mereka memutuskan untuk kembali tinggal bersama. Hal tersebut dapat terjadi karena individu memunculkan konsep ideal yang dapat memelihara kualitas hubungan dan komitmen mereka, konsep ideal ini dapat dideskripsikan sebagai ilusi positif, distorsi ideal, pemakluman dan persetujuan. Namun demikian konsep ideal tersebut juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif ketika mereka kembali memutuskan untuk tinggal bersama secara permanen. Kebutuhan yang lebih tinggi atas investasi dan pengorbanan pada hubungan pernikahan jarak jauh cenderung disebabkan oleh tingginya dedikasi di antara individu yang menjalin pernikahan jarak jauh tersebut. Ketika diharuskan tinggal secara terpisah dengan pasangan, diskusi mengenai makna dan kepentingan yang menyebabkan kondisi tersebut menjadi sangat penting untuk dilakukan. Individu yang mementingkan pendidikan maupun pencapaian karir cenderung memandang kondisi pernikahan jarak jauh sama pentingnya seperti investasi masa depan untuk hubungan mereka (Arditti dan Kauffman, 2004).

Li (2008) menyebutkan bahwa pernikahan jarak jauh dapat memperkuat komitmen, dan toleransi terhadap kesulitan untuk tujuan di masa depan. Meskipun pernikahan jarak jauh terkesan sulit untuk dijalani, individu akan

mendapatkan keuntungan dari pernikahan tersebut dengan cara mengerti arti dari kondisi perpisahan dan merefleksikannya terhadap hubungan pernikahan jarak jauh yang dijalannya.

Hasil uji korelasi parsial yang dilakukan di dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh aspek dari variabel komitmen memiliki keterkaitan dengan aspek dari variabel kepercayaan yaitu keyakinan, seseorang yang berkeyakinan tinggi cenderung menyingkirkan perasaan-perasaan negatif dan keraguan yang dirasakan serta percaya bahwa pasangannya akan tetap cepat tanggap dan peduli terhadap perubahan di masa depan guna menjaga komitmen di dalam hubungan mereka. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kinanthi (2018) yang menjelaskan faktor motivasi individu untuk mempertahankan komitmen di antaranya adalah keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi masalah. Masalah di dalam pernikahan tersebut akan dianggap sebagai masalah kecil dan telah dikenali pada situasi sebelumnya sehingga memunculkan perilaku antisipasi guna menghalau kemunduran pada komitmen di dalam hubungannya.

Kinanthi (2018) menambahkan bahwa pasangan yang sesuai dengan ekspektasi dan dapat memberikan hal-hal menyenangkan merupakan daya tarik yang kuat bagi individu untuk dapat mempertahankan pernikahannya. Hal ini sejalan dengan hasil pada uji korelasi parsial dimana aspek variabel kepercayaan yaitu ketergantungan memiliki hubungan dengan aspek variabel komitmen yaitu kepuasan pengorbanan ketika individu terpuaskan atas usaha yang telah dilakukannya untuk kepentingan hubungannya maupun pasangannya.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial juga dapat diketahui bahwa aspek variabel komitmen yaitu ketergantungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek variabel kepercayaan yaitu agenda hubungan dan pemantauan alternatif. Rachmadani (2013) menjelaskan bahwa di dalam menjalani hubungan pernikahan sebagai suami dan istri, terdapat suatu hal yang diperlukan oleh masing-masing individu dari pasangannya. Hal ini berarti sebuah pernikahan memunculkan perilaku saling bergantung pada pasangan, namun selain ketergantungan tersebut suatu hubungan juga memerlukan adanya keseimbangan untuk dapat berhasil.

Keseimbangan di dalam hubungan menjadi salah satu faktor penting yang akan menunjang keberhasilan hubungan, keseimbangan tidak hanya diartikan dalam bentuk materi namun juga dapat berupa perhatian, pengorbanan dan pembagian tugas sehingga tercapai komitmen di antara pasangan yang akan membantu mempertahankan hubungan tersebut (Devito, 1997). Penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi akan membuat individu memiliki komitmen yang tinggi pula pada hubungan pernikahan jarak jauh yang sedang dijalannya. Kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi kondisi hubungan sehingga tercipta rasa aman dan saling terhubung di antara kedua pasangan tersebut.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa aspek variabel kepercayaan memiliki hubungan yang lemah dengan hampir semua aspek dari variabel komitmen. Menurut Tseng (2016) kurangnya kesempatan komunikasi tatap muka dan keterbatasan pertukaran informasi di antara pasangan, cenderung membuat individu merasa kehilangan kontrol akan hubungannya sehingga mempengaruhi perasaan aman dan menimbulkan kecurigaan di dalam hubungan tersebut, kecurigaan dapat mempengaruhi kepercayaan di antara pasangan. Berdasarkan karakteristik frekuensi bertemu dengan pasangan pada penelitian ini terdapat sebanyak 50 orang subjek (49,5%) yang bertemu dengan pasangan dalam rentang waktu satu kali dalam sebulan. Adelina dan Andromeda (2013) menyatakan bahwa kepercayaan, kasih sayang dan cinta dapat berkurang sebagai akibat dari kesibukan dan minimnya intensitas pertemuan yang menimbulkan kecurigaan dan menurunnya rasa tanggung jawab, sehingga muncul perasaan kurang diperhatikan oleh pasangan. Oleh karena itu adanya waktu yang cukup untuk bertemu dengan pasangan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dan komitmen di dalam hubungan tersebut. Hal tersebut mungkin terjadi pada subjek penelitian ini yang merupakan pasangan pernikahan jarak jauh disebabkan tidak adanya cukup waktu untuk berkomunikasi tatap muka.

Subjek di dalam penelitian ini juga merupakan individu yang menjalin pernikahan selama kurang dari 10 tahun, Tseng (2016) menambahkan bahwa hubungan yang telah mencapai usia 10 tahun akan menyulitkan pasangan untuk berpisah, hal ini dikarenakan terlalu banyak investasi di dalam hubungan tersebut seperti, waktu, keterbukaan diri serta kedekatan dengan keluarga atau kerabat dari pasangan. Sedangkan masalah yang menyebabkan perceraian cenderung muncul pada usia awal pernikahan dan kemungkinan memburuk selama masa pernikahan (Norouzi dkk., 2022). Selain itu, Suminar dan Kaddi (2018) menjabarkan bahwa pasangan yg menjalin pernikahan jarak jauh dapat dihadapkan oleh masa sulit di dalam kehidupan mereka ketika harus terpisah dari pasangan saat hubungan yang mereka jalani membutuhkan kebersamaan dan persatuan tidak hanya berupa pemikiran namun juga kehadiran pasangan secara fisik, hal ini dapat disebabkan oleh faktor komunikasi yang tidak terjalin dengan baik sebagai sebab dari kesibukan akan pekerjaan sehingga tidak terbangun keintiman atau komunikasi yang dibutuhkan di dalam hubungan pernikahan jarak jauh tersebut.

Sebanyak 60 orang subjek atau sekitar 59.4% berada pada jenjang pendidikan terakhir SMA/Sederajat dan 41 orang subjek lainnya atau sekitar 40.5% berada pada jenjang pendidikan terakhir S1/ sederajat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Prihartanti (2022) didapati hasil bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung akan memiliki kecerdasan yang memadai untuk dapat memecahkan masalah di dalam hubungannya, sehingga memunculkan kepuasan akan pernikahan tersebut. Tingkat pendidikan yang cenderung tinggi pada subjek di dalam penelitian ini membantu individu di dalam penelitian ini untuk dapat mempertahankan komitmen pernikahannya, karena

adanya kemampuan untuk menemukan solusi atas konflik yang dihadapi di dalam hubungan pernikahan jarak jauh tersebut. Rouhbakhsh dkk., (2019) menyatakan bahwa hal penting di dalam pernikahan adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan dan memikirkan perasaan satu sama lain ketika menghadapi masalah serta menerima kekurangan maupun kelebihan dari pasangan sehingga masing-masing individu dapat merasakan harmoni di dalam hubungan rumah tangga tersebut.

Penelitian ini tidak terhindar dari adanya kekurangan. Adapun kekurangan di dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian didominasi oleh perempuan sebanyak 81 orang (80.1%), karena jumlah jangkauan sampel yang sedikit dan tidak merata serta kategorisasi subjek yang tidak ketat seperti tidak adanya data usia pernikahan dari masing-masing subjek, jumlah anak maupun jumlah dan status anggota keluarga yang tinggal bersama di rumah, mengakibatkan perbedaan hasil dari berbagai karakteristik subjek di dalam penelitian ini tidak dapat tergambar dengan jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapati kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dengan komitmen pada individu yang menjalin pernikahan jarak jauh. Adapun saran kepada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk menjaga kepercayaan dengan komunikasi yang kooperatif, bersifat asertif dan saling tergantung satu dengan lainnya agar komitmen tetap terjaga. Bagi penelitian selanjutnya penting untuk dikaji kembali unsur-unsur pembentuk komitmen ditinjau dari budaya dengan metodologi kualitatif sehingga informasi terkait komitmen ini semakin kaya akan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, R. A. A., & Andromeda. (2013). Pasangan dual karir: hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 51–58.
- Arditti, J. A., & Kauffman, M. (2004). Journal of Couple & Relationship Therapy: Innovations in Clinical and Educational Interventions Staying Close When Apart. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 3(1), 27–51. <https://doi.org/10.1300/J398v03n01>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: sebuah pendekatan praktik*. Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2020). Hasil sensus penduduk 2020. <https://samarindakota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/26/101/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Batoebara, M. U. (2018). MEMBANGUN TRUST (KEPERCAYAAN) PASANGAN DENGAN MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL. *Warta Dharmawangsa*, 57. <https://doi.org/10.21437/Interspeech.2018-2029>
- Beall, C. (2011). *Healing your marriage when trust is broken*. Harvest House Publize.
- Dainton, M., & Aylor, B. (2001). A relational uncertainty analysis of jealousy, trust, and maintenance in long-distance versus geographically close relationships. *Communication Quarterly*, 49(2), 172–188. <https://doi.org/10.1080/01463370109385624>
- Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. *Current Directions in Psychological Science*, 21(1), 20–25. <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- Devito, A. J. (1997). *Komunikasi antarmanusia*. Karisma.
- Dharmawijayati, R. D. (2015). Komitmen Dalam Berpacaran Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3), 331–

342. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3790>
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/10.24854/jpuo2018-183>
- Khumairoh, B., & Undarwati, A. (2015). Hubungan Antara Adult Attachment Style dengan Komitmen Pernikahan Pada Dwsa Awal. *INTUISI Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 29–34. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Kinanthi, M. R. (2018). Faktor Penentu Komitmen Pernikahan pada Kelompok Populasi Tahap Pernikahan Transition to Parenthood hingga Family with Teenagers. *Psikodimensia*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1504>
- Lemeshow, S., & David, J. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan (terjemahan)*. Gadjah Mada University Press.
- Li, T. S. (2008). Forbearance in couple relationship and how it is related to marital satisfaction. *Formosa Journal of Mental Health*, 25(3), 447–475.
- Long Distance Relationships Statistics*. (2021). Your Guide to Long Distance Relationships. <https://www.longdistancerelationshipstatistics.com/>
- Maharani, F. (2018). Peran komitmen pernikahan tipe personal dedication terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang menjalani commuter marriage. *Jurnal Insight*, 14(15–36).
- Norouzi, S., Tamiz, R., Naghizadeh, S., Mobasser, K., Imani, L., Esmaeili, P., Hamitalab, R., Rahmani, F., & Jafarabadi, M. A. (2022). Marriage survival in new married couples: A competing risks survival analysis. *PLoS ONE*, 17(8 August), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272908>
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417–423.
- Pratiwi, P. D., & Prihartanti, N. (2022). The Effect of Formal Education and Adversity Intelligence on Marital Satisfaction on Working Women. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 803–810. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1586>
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya Komitmen dalam Perkawinan sebagai Sebab Perceraian (Lack of Commitment As the Main Cause of Divorce). *Jurnal Komunitas*, 5(2), 208–218. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i2.2739>
- Purwanto, B., Arisanti, I., & Atmasari, A. (2019). Hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage) dengan stres kerja pada karyawan PT Wijaya Karya (Persero) TBK (Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas 50 MW Sumbawa). *Jurnal Psimawa*, 1(1), 26–29.
- Rachmadani, C. (2013). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENGATASI KONFLIK RUMAH TANGGA MENGENAI PERBEDAAN TINGKAT PENGHASILAN di RT.29 SAMARINDA SEBERANG. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 212–228.
- Rouhbakhsh, M., Kermansaravi, F., Shakiba, M., & Navidian, A. (2019). The effect of couples education on marital satisfaction in menopausal women. *Journal of Women and Aging*, 31(5), 432–445. <https://doi.org/10.1080/08952841.2018.1510244>
- Rubiyasih, A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n1.10>
- Stafford, L. (2010). Geographic distance and communication during courtship. *Communication Research*, 37(2), 275–297.
- Statistik Migrasi Kalimantan Timur Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015. (2015).
- Suminar, J. R., & Kaddi, S. M. (2018). The Phenomenon Of Marriage Couples With Long-Distance Relationship. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 34(1), 121–129. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3183>
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). Self Disclosure dan Trust Pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p9-15>
- Tseng, C. F. (2016). My Love, How I Wish You Were By My Side: Maintaining Intercontinental Long-Distance Relationships in Taiwan. *Contemporary Family Therapy*, 38(3), 328–338. <https://doi.org/10.1007/s10591-016-9384-8>
- Wangi, P. S., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2018). Hubungan Antara Relation Savoring Dengan Kepercayaan Pada Pasangan Dewasa Awal Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh Di Kota Banjarabru (the Relationship Between Relation Savoring and Trust in Early Adult Couple Who Were in a Long-Distance Marriage in Ban. *Jurnal Kognisia*, 1(1), 1–8.
- Wibisono, N. (2016). *Menerabas jarak demi cinta*. Tirtoid. <https://tirtoid.id/menerabas-jarak-demi-cinta-bw5f>